

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kekerasan yang dilakukan oleh geng motor sering terjadi di Kota Bandung. Dimulai berbagai pemberitaan tentang geng motor menjadi sajian yang sudah sering masyarakat terima dari berbagai media. Geng motor dikenal masyarakat sebagai sekelompok orang yang selalu membuat tindakan brutal dan mengganggu ketentraman masyarakat. Geng motor menjadi momok di Kota Bandung berawal dari dengan perkumpulan orang yang hobi atau menyukai dunia otomotif roda dua, kemudian perkumpulan orang tersebut mengecil dengan membentuk kelompok kelompok, sehingga perkumpulan pecinta otomotif mempunyai ideologi visi misi masing-masing.

Geng memiliki pengertian sebagai suatu kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik seperti penampilan, tindakan, konflik dan perencanaan. Namun karena hasil dari perubahan yang terjadi di masyarakat, kelompok ini akhirnya menjadi suatu bentuk yang dikenal oleh masyarakat sebagai *gengster* yang sering melakukan aktivitas yang becorak anti sosial (Thrasher, 1963). Geng sangat identik dengan kehidupan berkelompok, hanya saja geng memang memiliki makna yang sedemikian negatif. Geng bukan sekadar kumpulan orang yang bersifat informal, melainkan geng adalah suatu kelompok penjahat yang terorganisasi secara rapi. Dalam konsep yang lebih moderat, geng merupakan suatu kelompok kaum muda yang pergi secara bersama-sama dan seringkali menyebabkan keributan (Triyono Lukmantoro, 2007). Geng seringkali mengadopsi fitur-fitur tertentu yang dapat dilihat dengan jelas seperti cara berpakaian, potongan rambut, atau menggunakan lambang tertentu yang

berfungsi identitas diri kohesivitas dalam geng dan mewakili citra kelompok koheren di mata kelompok-kelompok lain.

Pada fenomena dan realitas keberadaan geng sekarang ini, pola terbentuknya sebuah geng dimulai dari sebuah ikatan kebersamaan secara emosional dan dari sebuah komunitas tertentu, misalnya komunitas sekolah atau komunitas otomotif (Mulyani Hasan, 2007). Salah satu bentuk geng yang awalnya dimulai dari komunitas otomotif adalah geng motor. Geng motor merupakan kumpulan orang pencinta motor yang menyukai kebut-kebutan, tanpa membedakan jenis motor yang dikendarai, semua membaaur menjadi satu. (Mulyani Hasan, 2007).

Banyak pemberitaan di media massa tentang, terjadinya tawuran, dan perkelahian antar geng motor dipicu oleh hal-hal yang kurang rasional dan perilaku agresi yang dilakukan oleh anggota geng motor menimbulkan banyak kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat. Seperti yang diberitakan di detik news pada tanggal 23 Desember 2013 tentang penusukan dan penjambretan yang terjadi di *flyover* Pasupati terhadap Taruna Akademi TNI AU, Andik Wahyu Heryawan. Andik tewas dengan luka satu tusukan di bagian dada. Kakak korban, Yunita Nurhayati selamat tanpa terluka. "Pelaku menusuk korban pakai senjata tajam, jenis senjata tajamnya belum diketahui", ucap Kapolsek Sukajadi AKP Sumi. Menurut Adjun Komisaris Polisi Dadang Iriawan, Kepala Unit Reserse Kriminal Kapolsek Ujung Jaya Sumedang, kasus-kasus kriminal yang melibatkan geng motor belakangan ini jenis kejahatannya beragam, mulai pengerusakan tempat umum, kebut-kebutan di jalan umum, pencurian, tawuran antar geng motor, perampokan dengan kekerasan. Hal itu terjadi mungkin karena kedekatan atau hubungan anak dan orang tua yang kurang baik dan orang tua juga kurang memberikan dan memperhatikan anaknya sehingga bisa masuk kedalam geng motor tersebut.

Menurut Adjun Komisaris Polisi Dadang Iriawan, usia anak-anak yang menjadi geng motor tersebut masih termasuk kedalam usia muda yang harus atau masih memerlukan perhatian serta pengawasan dari orang tua. Faktor lingkungan juga bisa sangat memengaruhi anak tersebut untuk masuk geng motor maka himbauan kami kepada masyarakat terutama orang tua agar bisa mengawasi anaknya dalam bergaul supaya tidak terjerumus kepada hal yang negatif, dan hal yang dilakukan oleh kepolisian dalam meminimalisir keberadaan geng motor yaitu dengan cara berpatroli terutama malam hari ke tempat yang sering dijadikan ajang untuk balapan liar, dan mengadakan penyuluhan kepada masyarakat baik langsung ataupun melalui media.

Di Kota Bandung sendiri terdapat geng motor yang bernama "X", mulai berdiri sekitar tahun 1986-1987 berlokasi di salah satu SMA Negeri di Kota Bandung yaitu SMA X Bandung, pencetusnya diantaranya merupakan anggota dari klub motor Moonraker era tahun 1980, yaitu *SW*, *KA*, *KD* dan *TG* yang sekarang menjabat sebagai Dewan Pembina "X" serta rekan-rekan dari SMA X Bandung. "X" mulai eksis sekitar tahun 1987-1988, pada awal Desember 1988 "X" diteruskan oleh angkatan *CHE*. Pada awal mula "X" dibentuk hanya beranggotakan tidak lebih dari 50 orang, kini anggota "X" sudah mencapai ribuan orang yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat, meski organisasi induknya tetap berada di Kota Bandung. Menurut *CHE*, sejak awal kelompok ini berorientasi pada balapan. Kelompok ini mengidentifikasi kelelawar hitam sebagai simbolnya. Terhadap anggota baru, "X" memberikan Tiga *doktrinisasi* utama yaitu musuhi polisi, lawan orangtua, dan berlaku jahat di tengah malam terus dikembangkan pada tubuh geng yang semula beranggotakan siswa SMA X Bandung, hingga mereka diharuskan minum darah anjing dan ayam sebagai tradisi menjadi anggota geng motor "X".

Dalam aktifitasnya di Bandung, “X” pun tidak jauh berbeda dengan geng motor lainnya, identik dengan balapan liar, mencuri, tindakan *vandalism*, bahkan jika ada anggota lain yang dipukuli oleh geng lain para anggota “X” dapat menyerang secara fisik kepada geng lain tersebut.

Burhanuddin (1997) menyatakan bahwa tindak kerusuhan pada anggota geng motor dan agresivitas massa muncul dari arus sosial yang menghanyutkan emosi mereka ke luar kontrol kesadaran dirinya sendiri. Tindakan tersebut merupakan gejala sosial yang tidak memiliki bentuk yang jelas dan bisa saja terjadi pada setiap orang. Berikut beberapa berita kasus kekerasan yang menjurus pada kriminal yang dilakukan oleh geng motor di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Umum Galamedia, 19 September 2010 Harian Radar Bandung memberitakan anggota gengmotor, Didi (35), mengalami luka tusukan dan pukulan setelah dianiaya puluhan anggota geng motor lainnya, di wilayah Kopo.

Kasus Anggota Klub Motor Moonraker, Sopi Sopian (20), warga Kampung Cicocok, Desa Citatah, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat (KBB) tewas terkena sabetan samurai pukul 02.00 Minggu (26/12). Dalam Harian Pagi Radar Bandung Senin, 27 Desember 2010. Penyerangan oleh kelompok geng motor lainnya merobek bagian perut dan pundak di kawasan Sarijadi, Bandung. Saat acara deklasari damai antara geng motor dengan Kapolres Bandung.

Mahfud yang berusia 49 tahun dan anaknya Fauzi Muttaqin yang berusia 21 tahun, dianiaya hingga mengalami luka serius di Jalan Cimanuk, kawasan Desa Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul. Kedua warga Kampung Mekarsari, Desa Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul ini mengaku, tidak mengetahui alasan puluhan berandal ini menyerang mereka. Akibat serangan membabi buta brandal tersebut,

lengan dan kaki kanan Mahfud mengalami luka sobek, karena disabet golok. (Dalam Tempo Sabtu 12 Januari 2013.)

Geng motor “X” di Bandung yang dikenal keras dan ekstrim memang identik dengan tindakan agresi. Menurut Buss (Buss & Perry, 1992), agresi adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Mereka yang frustrasi (merasa gagal mencapai tujuannya) adalah orang yang paling mudah melakukan tindakan agresi.

Buss (1961) mengajukan suatu pemikiran yang membagi agresi kedalam tiga dimensi, yaitu 1) fisik-verbal, 2) aktif-pasif, dan 3) langsung-tidak langsung. Perbedaan dimensi fisik-verbal terletak pada perbedaan antara menyakiti tubuh (fisik) orang lain dan menyerang orang lain dengan kata-kata. Perbedaan dimensi aktif-pasif terletak pada perbedaan antara tindakan nyata dan kegagalan untuk bertindak, sedangkan agresi langsung berarti kontak *face to face* dengan orang yang diserang dan agresi tidak langsung terjadi tanpa kontak dengan orang yang diserang.

Agresi pada anggota “X” akan terlihat jelas dalam cara para anggota melakukan aksi ketika berada di kawasan kekuasaannya ataupun sedang bersama dengan anggota – anggota “X” yang lainnya. Bentuk perilaku tipe agresi fisik seperti mengolok dengan kata-kata kasar terhadap geng motor lain, masyarakat umum bahkan teman di “X” tersebut, memukul orang yang tidak dikenal bahkan tidak segan untuk membunuh, merusak fasilitas-fasilitas umum yang ada di Bandung, tindakan *vandalism*, dan kebut – kebutan di jalan umum.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa anggota serta mantan ketua dari geng motor “X” di Kota Bandung mengaku cukup sering mengucapkan kata-kata kasar ketika berbicara dengan teman-temannya, selain itu mereka sering mengejek temannya untuk dijadikan lelucon

ketika mereka berkumpul. Beberapa anggota yang diwawancarai mengaku mudah untuk terlibat dalam perkelahian dan tidak ragu untuk memulai perkelahian dengan orang lain baik melakukannya sendiri dan secara berkelompok, alasannya mereka melakukan hal tersebut adalah karena membela “X”, dan tidak membiarkan seorang-pun mengejek atau menghina “X” tersebut.

Dari fenomena yang terjadi di Kota Bandung ketika terdapat fakta bahwa geng motor kerap kali berpotensi menimbulkan kerusuhan, serta didukung dengan data periode tahun 2010 – 2014 yang ditangani oleh Sat Reskrim Polrestabes Bandung dan jajaran ( dapat dilihat pada lampiran 1 ) bahwa anggota geng motor “X” melakukan aktifitasnya pada saat malam hari, dan banyaknya kasus berada di daerah Bandung Selatan. Sudah banyak korban atas aksi kawanan geng motor yang mengakibatkan rasa takut dikalangan masyarakat, serta 10 masyarakat di Kota Bandung mengaku ketakutan serta risih atas geng motor yang sudah menghantui masyarakat, tidak merasakan kedamaian di malam hari karena selalu terganggu oleh raungan motor, suara ribut tawuran dan masyarakat pun takut untuk keluar di malam hari karena lingkungan Bandung yang marak aktifitas geng motor bernuansa kekerasan, cara anggota “X” membela gengnya yang tidak segan bertindak dalam bentuk kekerasan/agresi, membuat peneliti tertarik untuk melihat tipe agresi yang terdapat pada anggota geng motor “X” di Kota Bandung dalam kesehariannya.

## **1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai tipe agresi pada anggota geng motor “X” di Kota Bandung dalam kesehariannya.

### **1.2.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang tipe agresi berdasarkan dimensi fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung pada anggota geng motor “X” di Kota Bandung dalam kesehariannya.

### **1.3 Kegunaan Ilmiah**

- Memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi Sosial tentang tipe agresi pada anggota geng motor “X” di Kota Bandung.
- Memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama.

### **1.4 Kegunaan Praktis**

- Untuk dapat mengetahui tipe agresifitas mereka yang rata-rata menginjak usia remaja akhir. Informasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh kepolisian dan masyarakat di Kota Bandung sebagai sumber pengetahuan mengenai tipe agresi anggota geng motor “X”.
- Memberikan sumber informasi kepada pihak kepolisian dan masyarakat secara lebih mendalam mengenai pencegahan serta antisipasi dan penanggulangan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh geng motor.
- Untuk masyarakat agar lebih waspada terhadap tindakan agresi yang dilakukan oleh geng motor “X”

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Geng memiliki pengertian yaitu suatu kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik seperti penampilan, tindakan, konflik dan perencanaan. Namun karena

hasil dari evolusi, kelompok ini akhirnya menjadi suatu bentuk *gengster* yang sering melakukan aktivitas yang becok anti sosial (Thrasher, 1963). Geng sangat jelas identik dengan kehidupan berkelompok, hanya saja geng memang memiliki makna yang sedemikian negatif. Geng bukan sekedar kumpulan remaja yang bersifat informal, tetapi geng merupakan sebuah kelompok kaum muda yang pergi secara bersama-sama dan seringkali menyebabkan keributan (Triyono Lukmantoro, 2007).

Anggota geng motor terdiri dari berbagai latar belakang budaya, jenis kelamin, usia dan status lainnya yang menjadi ciri khas persamaan mereka bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat usia dari anggotageng motor dalam suatu organisasi bisa saja memiliki usia yang berbeda dari muda sampai tua tidak terkecuali remaja.

Menurut Santrock (1998), masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pengelompokan pada remaja dibagi berdasarkan usia dari individu. Remaja akhir ditunjukkan pada usia setelah 15 tahun, pada fase ini remaja memfokuskan kepada karir dan eksplorasi identitas diri. Hal tersebut mendorong remaja akhir mencari *role model* yang dirasa ideal bagi peran mereka dalam kehidupan sosialnya.

Remaja akhir memiliki ciri pertumbuhan biologis dalam bentuk perkembangan fisik yang diiringi perkembangan psikologis. Anggota “X” yang berada pada fase remaja akhir memiliki taraf kesehatan dan daya tahan tubuh yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat dan proaktif. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh para anggota “X” dalam melakukan aksi saat mereka menunjukkan *loyalitas* terhadap gengnya. Anggota geng motor yang berada pada fase remaja akhir yang pada umumnya sedang menempuh

pendidikan di SMA atau sebagai mahasiswa juga mengalami perkembangan dalam kognisinya, mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan, hipotesis, ataupun proposisi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran yang logis. Bahkan mahasiswa juga lebih *idealistis* sehingga mulai menentukan pilihannya sendiri dan bertanggung jawab akan pilihan yang dibuatnya (Santrock, 1998).

Pada masa perkembangan remaja akhir juga mengalami peralihan dari bentuk sosial yang bersifat kekanakan bebas menjadi bentuk sosial yang matang dan bertanggung jawab. Lingkungan sosial yang bergeser dari lingkungan keluarga menjadi lingkungan teman sebaya. Hal ini mendorong mahasiswa yang sebagai anggota geng motor untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dalam melakukan berbagai aktifitas termasuk dalam kegiatan berkumpul bersama.

Anggota geng motor yang pada masa perkembangan remaja akhir memiliki kebebasan untuk memilih jurusan perkuliahan yang akan ditempuhnya karena mereka sudah memiliki kemampuan kognisi dalam merencanakan masa depan dan hal apa saja yang akan dilakukannya sebagai konsekuensi dari keputusannya. Hal ini serupa dengan keputusan mahasiswa dalam memilih kegiatan atau hobi yang akan dilakukan oleh dirinya atau bersama kelompok sosialnya.

Geng motor "X" di Bandung yang semakin meresahkan masyarakat karena aksinya ini sudah menjurus pada tindakan-tindakan pidana, berupa merusak fasilitas umum, penjarahan pusat pembelanjaan, tawuran antar geng motor, pencurian serta perampasan, bahkan membunuh korbannya. Dengan ciri khas agresif dapat menunjukkan bentuk agresi dari berbagai aspek.

Menurut Buss (Buss & Perry, 1992), agresi adalah perilaku atau

kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Individu yang frustrasi (merasa gagal mencapai tujuannya) adalah orang yang paling mudah melakukan tindakan agresi. Buss (1961) mengajukan suatu kerangka pikir yang membagi agresi ke dalam tiga dimensi yaitu, 1) fisik-verbal, 2) aktif-pasif, dan 3) langsung-tidak langsung. Bentuk agresi dimensi fisik-verbal dapat dibedakan antara perbuatan fisik untuk menyakiti tubuh orang lain dan kata-kata kasar yang menyakiti orang lain. Agresi fisik dapat tampak melalui perilaku anggota "X" yang menggunakan fisik mereka atau mengarahkan tindakan agresi ke fisik orang yang dijadikan target perilaku agresi seperti memukul orang lain, mendorong orang lain di antara kerumunan dan terlibat dalam suatu perkelahian dengan anggota geng motor lain.

Agresi verbal dapat dilihat pada saat anggota "X" mengeluarkan kata-kata kasar saat berkumpul atau ketika menghina orang lain, dan geng lain di suatu peristiwa. Agresi dimensi aktif-pasif memiliki perbedaan antara tindakan nyata dan penolakan untuk bertindak. Pada anggota geng motor, agresi aktif dapat terlihat ketika anggota "X" secara aktif melakukan tindakan agresi baik secara fisik maupun verbal, misalnya seorang anggota "X" secara aktif mendorong anggota geng lain pada saat berpapasan di jalan. Agresi pasif dapat berupa penolakan untuk melakukan suatu kewajiban dan menghalangi orang lain mendapat tujuannya atau lebih jauh menjadi bentuk pengacuhan terhadap situasi sekitar.

Agresi dimensi langsung-tidak langsung memiliki perbedaan, yaitu agresi langsung berarti kontak *face to face* dengan orang yang diserang sedangkan agresi tidak langsung terjadi tanpa kontak dengan orang yang diserang. Agresi dimensi langsung terjadi ketika anggota "X" langsung berhadapan dengan orang yang menjadi korban. Agresi tidak langsung pada anggota "X" dapat terlihat pada tindakan

menyebarkan hal buruk/gossip mengenai seseorang atau anggota geng saingannya kepada orang lain, merusak barang milik orang lain yang tidak dia sukai atau meminta teman untuk membalas dendam pada orang yang memiliki masalah dengannya.

Setiap anggota “X” memiliki potensi untuk melakukan tindakan agresi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu bukan saja dipengaruhi oleh masa perkembangan mereka itu sendiri tetapi juga mendapat pengaruh dari determinan-determinan agresi. Beberapa peneliti dengan penelitian empirik menyebutkan ada dua determinan agresi, yaitu determinan agresi yang berasal dari lingkungan dan determinan agresi yang bersifat situasional seperti pengaruh alcohol, *heat*, dan *noise*. Agresi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan manusia (O’Neal & McDonald, 1976).

Baron (2002) juga mengatakan bahwa faktor situasional dapat membuat individu untuk terpancing untuk berperilaku agresif. Faktor meminum minuman keras dalam jumlah yang melewati batas, suhu yang tinggi atau panas, kepadatan, kebisingan dan ditengah keramaian atau massa yang mengganggu maka akan memfasilitasi munculnya tindakan agresi. Bandura (1973) mengungkapkan bahwa peningkatan stimulasi yang berasal dari kebisingan, ataupun kondisi lingkungan lainnya, tampak mempengaruhi tingkah laku agresi hanya ketika kondisi-kondisi tersebut merepresentasikan respon yang kuat atau dominan bagi individu yang terlibat.

Anggota “X” terbiasa dengan tawuran dengan geng lain ataupun *convoy* dan akan mendapatkan suatu lingkungan yang penuh sesak (*crowded*) pada saat tawuran tersebut dan dapat menciptakan temperatur tinggi (*heat*) diantara kerumunan tawuran tersebut. Hasil penelitian eksperimental Freedman (1972) menyatakan bahwa pada dasarnya kondisi penuh dan sesak (*crowding*) merupakan aspek yang memperkuat

intensitas munculnya suatu tindakan agresi. Ia pun menambahkan bahwa kondisi tersebut secara spesifik meningkatkan atau memperkuat tindakan yang biasa ditampilkan individu dalam situasi apapun. Anggota geng yang memiliki persepsi yang baik mengenai keramaian dan kepadatan dalam suatu peristiwa tawuran ataupun *convoy* tidak akan merasa terganggu. Hal ini berbeda ketika anggota geng yang memiliki persepsi buruk mengenai suatu lingkungan yang sesak, maka respon yang ia tunjukkan dalam kondisi sesak tersebut bersifat negatif sehingga dapat memfasilitasi munculnya tindakan agresi. Pengaruh temperatur tinggi (*heat*) dapat membuat anggota "X" merasa terganggu, tidak nyaman, mudah terpancing emosinya, dan menunjukkan reaksi negatif lain terhadap orang lain ketika ia merasakan temperatur yang panas.

Determinan agresi yang kedua yaitu determinan agresi yang bersifat situasional. Agresi dapat berasal dari berbagai macam aspek situasi atau konteks umum dimana perilaku itu dimunculkan. Dalam determinan agresi yang bersifat situasional terdapat tiga hal pokok yang menjadi pembahasan yaitu *heightened arousal* adalah bentuk perasaan marah atau tidak nyaman sehingga dapat memfasilitasi tindakan agresi, *aggressive cues*, dan pengaruh dari obat-obatan/alkohol (*the impact of various drugs (alcohol and marijuana)*). *The presence of aggressive cues* merupakan konsep yang menggambarkan kapasitas untuk memunculkan tindakan agresi dari individu yang telah terpancing emosinya, misalnya melalui kehadiran orang lain yang tidak disukai atau objek yang sering kali diasosiasikan dengan *anger arousal*, atau dengan menyaksikan tindak kekerasan. Ketika anggota geng bertemu dengan anggota atau geng lain yang dibencinya atau memiliki masalah di masa lalu dengannya, hal tersebut dapat memfasilitasi munculnya tindakan agresi di saat ini.

*Alcohol* sejak lama dipandang sebagai pelepas atau pemicu dari tindakan agresi. *Alcohol* dengan dosis rendah sering kali menghambat munculnya tindakan agresi, namun dosis yang lebih tinggi memfasilitasi munculnya tindakan agresi. Penggunaan alkohol dalam jumlah yang banyak dapat menghilangkan kesadaran diri anggota “X” akan tindakan yang mereka lakukan. Hal ini membuat individu dengan mudah mengucapkan atau melakukan tindakan agresi ketika ia merasa tidak nyaman atau terancam oleh kehadiran orang lain. Tindakan agresi yang ditampilkan juga dapat merupakan reaksi atau respon yang selama ini tidak dapat diungkapkan anggota “X” dalam keadaan sadar (tidak dipengaruhi *alcohol*).

Buss (1961) telah membuat suatu kerangka pikir dan membagi agresi kedalam tiga dimensi seperti yang sudah dijelaskan. Ketiga dimensi agresi tersebut jika dikombinasikan akan menghasilkan delapan kategori potensial yang dapat membagi segala bentuk tindakan agresi manusia. Kedelapan kategori agresi tersebut yaitu 1) agresi fisik-langsung-aktif, 2) agresi fisik-tidak langsung-aktif, 3) agresi fisik-langsung-pasif, 4) agresi fisik-tidak langsung-pasif, 5) agresi verbal-langsung-aktif, 6) agresi verbal-tidak langsung-aktif, 7) agresi verbal-langsung-pasif dan 8) agresi verbal-tidak langsung-pasif.

Agresi fisik-langsung-aktif berarti tindakan agresi yang dilakukan oleh anggota “X” ditujukan untuk menyakiti tubuh orang lain, anggota “X” pun berperan aktif dalam melakukannya dan langsung melakukan tindakan tersebut kepada orang tersebut/korban. Tingkah laku seperti memukul orang lain, mendorong orang lain di depannya, sulit mengendalikan diri untuk berkelahi dengan orang lain dan langsung membalas perlakuan kasar secara fisik kepada orang lain merupakan bentuk dari tipe agresi fisik-langsung-aktif.

Agresi fisik-tidak langsung-aktif menunjukkan tindakan agresi yang

dilakukan secara aktif anggota “X” berupa perlakuan menyakiti tubuh orang lain. anggota geng tidak secara langsung bertatap muka dengan orang tersebut dalam melakukan perbuatan menyakiti tubuh korban. anggota geng bisa saja menyuruh orang lain untuk menyakiti tubuh korban, merusak barang atau benda milik orang yang tidak dia sukai dan menendang benda yang ada di sekitarnya ketika merasa kesal sebagai bentuk agresi fisik-tidak langsung-aktif.

Agresi fisik-langsung-pasif berarti tindakan agresi yang anggota “X” dengan menggunakan fisik yang dimilikinya kemudian menghalangi orang lain untuk meraih tujuannya. Tingkah laku seperti menolak perintah orang tua secara sengaja untuk membuat mereka kesal, menolak memberikan bantuan kepada orang lain yang pernah memiliki masalah dengannya dan secara sengaja melakukan aktifitas fisik yang mengganggu kenyamanan orang lain di sekitarnya adalah bentuk dari agresi fisik-langsung-pasif dalam kehidupan sehari-hari.

Agresi fisik-pasif-tidak langsung berarti tindakan penolakan secara fisik oleh anggota “X” dalam melakukan kewajibannya. Tipe agresi ini nampak pada anggota “X” yang tidak mau melakukan tugas yang sudah diberikan kepadanya jika berada dalam suatu organisasi, dan tidak pulang tepat waktu sesuai perintah orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka.

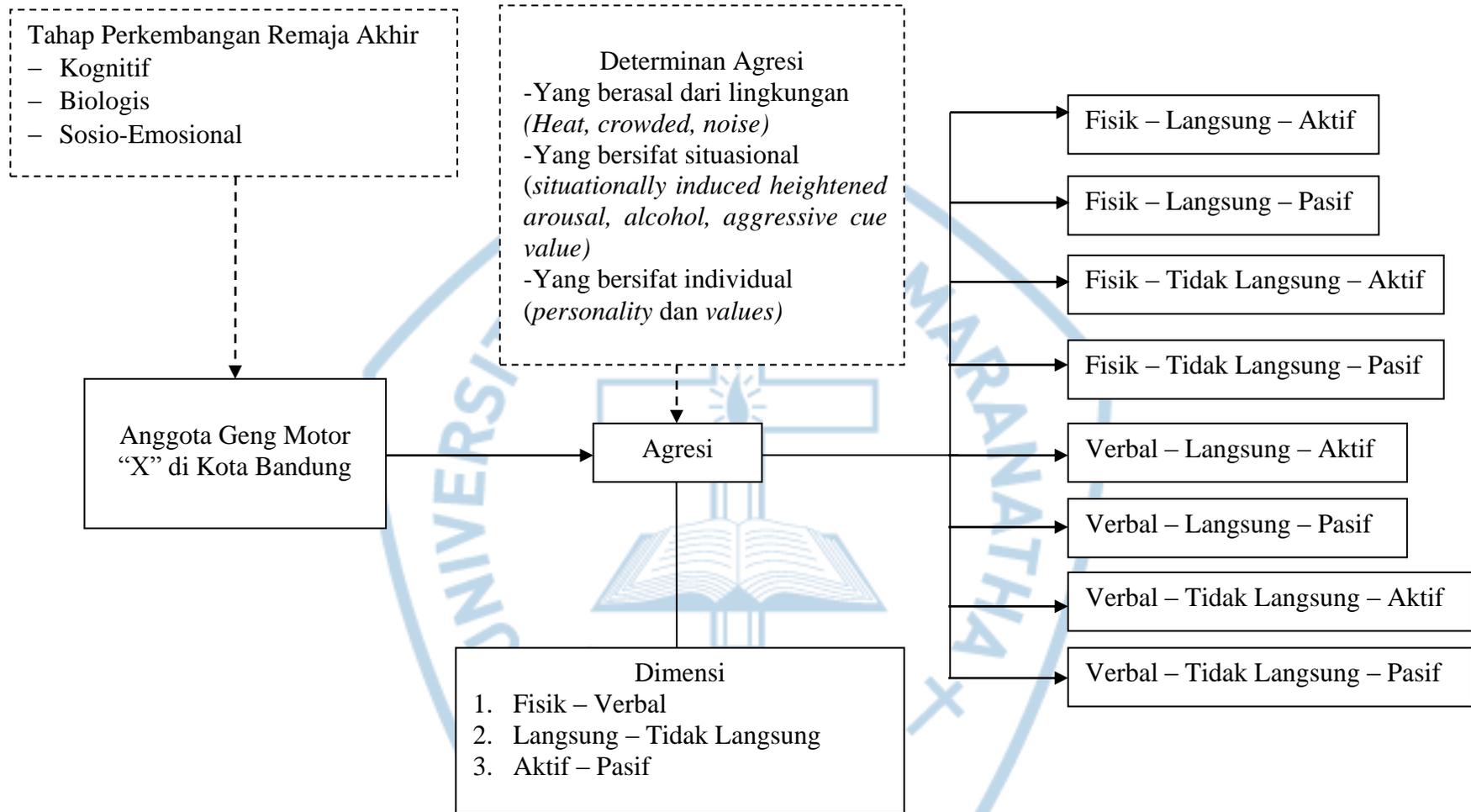
Agresi verbal-aktif-langsung menunjukkan tindakan agresi yang dilakukan oleh anggota “X” dengan mengeluarkan kata-kata yang menyakiti orang lain. anggota “X” yang secara sengaja menghina orang lain/korban, mengancam orang lain yang memiliki masalah dengan mereka dan mengumpat dengan kata-kata kasar dalam berbicara dengan orang lain artinya sudah melakukan agresi verbal-aktif-langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Agresi verbal-aktif-tidak langsung menunjukkan tindakan agresi anggota “X”

yang secara aktif menyebarkan kata-kata buruk/hinaan mengenai orang lain. anggota “X” tidak langsung berhadapan dengan orang yang diberikan kata-kata hinaan melainkan dengan cara menyebarkan gosip mengenai orang tersebut, membicarakan kejelekan dari orang yang memiliki masalah dengannya pada teman-teman dan mengutarakan kekesalannya terhadap sesuatu dengan memarahi teman-teman dekatnya.

Agresi verbal-pasif-langsung menunjukkan tindakan agresi yang dilakukan oleh anggota “X” dengan cara menolak berbicara dengan orang yang mengajaknya berbicara. anggota “X” secara langsung menolak untuk memberikan jawaban kepada orang yang bertanya kepadanya. Tindakan seperti tidak membalas sapaan kepada orang lain yang memberikan sapaan ramah, secara sengaja mengacuhkan nasihat yang diberikan oleh orang tua dan mengabaikan ajakan berbicara dari orang lain adalah bentuk tipe agresi verbal-pasif-langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Agresi verbal-pasif-tidak langsung menunjukkan tindakan agresi dimana anggota “X” yang tidak mampu melakukan pembelaan kata-kata kepada korban yang sedang menerima kritikan atau perlakuan tidak adil. Anggota “X” tidak mampu mengeluarkan pendapat verbal mengenai kejadian yang merugikan orang lain. Tindakan seperti tidak mampu membela secara verbal ketika temannya mendapat penghinaan, tidak berusaha mendamaikan teman yang sedang bertengkar, secara sengaja diam dan tidak memberikan pendapat ketika berdiskusi merupakan contoh lain dari agresi verbal-pasif-langsung dalam kehidupan sehari-hari.



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir Tipe Agresi**

### 1.6 Asumsi Penelitian

1. Agresi pada anggota geng motor “X” di Kota Bandung terdiri dari dimensi fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung.
2. Setiap anggota geng motor “X” di Kota Bandung memiliki tipe agresi yang berbeda-beda terdiri dari 8 (delapan) tipe agresi hasil dari kombinasi 3 (tiga) dimensi agresi. Delapan tipe agresi tersebut adalah agresi fisik-aktif-langsung, agresi fisik-aktif-tidak langsung, agresi fisik-pasif-langsung, agresi fisik-pasif-tidak langsung, agresi verbal-aktif-langsung, agresi verbal-aktif-tidak langsung, agresi verbal-pasif-langsung, dan agresi verbal-pasif-tidak langsung.
3. Agresi pada anggota geng motor “X” dapat dipengaruhi oleh determinan agresi yang berasal dari lingkungan yaitu *heat, crowd, noise*, determinan agresi yang bersifat situasional yaitu *situationally induced heightened arousal, alcohol, the presence of aggressive cues* dan determinan agresi yang bersifat individual yaitu *personality* dan *values*.